

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Makin tinggi angka kematian ibu dan angka kematian bayi disuatu negara maka dapat dipastikan bahwa derajat kesehatan negara tersebut buruk, karena ibu hamil dan bersalin merupakan kelompok rentan yang memerlukan pelayanan maksimal (WHO, 2014). Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) AKI secara global yang terjadi pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) sedangkan AKB 19 per 1000 KH. Angka ini masih cukup jauh dari target SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menargetkan pada tahun 2030 AKI turun menjadi 70 per 100.000 KH dan AKB 12 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2016).

Menurut Ketua *Komite Ilmiah International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health* (KICIFPRH), Meiwita Budhiansana, hingga tahun 2019 AKI

Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal, target AKI Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup (Sali Susiana, 2019). Sedangkan kematian ibu pada provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 angka kematian ibu mencapai 79 kasus. (Profil Kesehatan Kalimantan Timur, 2019). Kemudian pada Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan angka kematian ibu

mencapai 24 kasus (Profil Kesehatan Kalimantan Timur, 2019). Angka Kematian Ibu (AKI) pada Kecamatan Muara Jawa pada tahun 2019 terdapat 3 kasus dan tahun 2020 terdapat 2 kasus (Puskesmas Muara Jawa, 2021).

Berdasarkan data Sampling Registration System (SRS) tahun 2018, Beberapa penyebab kematian ibu, yaitu pada saat kehamilan sebesar 24%, persalinan sebesar 36%, dan nifas sebesar 40%. Penyebab kematian ibu paling banyak adalah pada masa nifas, yaitu karena perdarahan persalinan, eklamsia, infeksi, mastitis dan postpartum blues. Berdasarkan survei kematian ibu yang paling banyak terjadi pada masa nifas, oleh karena itu ibu masa nifas memerlukan pemantauan yang ketat sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu. Ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas. Serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungas ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) (SDKI 2015).

Pada saat masa nifas banyak masalah yang muncul antara lain yaitu puting susu lecet, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis sehingga dapat menyebabkan pengeluaran ASI yang tidak lancar (Kumalasari, 2015). Hal ini berhubungan dengan kurangnya

pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara masa nifas. Padahal salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah nifas tersebut adalah dengan melakukan perawatan payudara masa nifas sebagai pencegahan terhadap masalah selama masa nifas dan menyusui, dan ibu nifas membutuhkan perawatan payudara yang benar agar payudara ibu tetap sehat dan derajat kesehatannya meningkat (Ariani, 2014).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 di Amerika Serikat presentase perempuan yang menyusui yang mengalami bendungan ASI mencapai 87,05% atau sebanyak 8.242 ibu nifas dari 12.765 orang. Association of South East Asia Nation (ASEAN) tahun 2014 menyimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja tercatat 107.654 ibu nifas. Pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%) (Kemenkes RI, 2017). Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI

sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37, 12 %) ibu nifas (Kemenkes RI, 2015). Dari masalah masa nifas tersebut, keluhan yang sering dialami ibu nifas berhubungan dengan payudara pada masa nifas, yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara yang baik dan benar. Apabila perawatan payudara tidak dilaksanakan, maka kemungkinan bisa timbul masalah nifas tersebut. Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah dihisap oleh bayi. Banyak ibu yang mengeluh bayinya tidak mau menyusu, bisa jadi ini disebabkan oleh faktor teknis seperti puting susu yang masuk atau posisi yang salah, payudaranya bengkak, bendungan ASI, ASI tidak lancar. Sehingga pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan payudara masa nifas sangatlah penting untuk menunjang ibu melakukan perawatan payudara masa nifas dan masalah payudara masa nifas dapat teratasi. Karena semakin bertambahnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara maka masalah pada masa nifas juga akan teratasi (Saryono, 2014).

Perawatan payudara merupakan suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (Kumalasari, 2015). Perawatan payudara (*breast care*) adalah suatu tindakan atau pengurutan pemberian rangsangan secara teratur pada otot-otot payudara untuk memperbaiki sirkulasi darah, merawat puting payudara agar bersih dan tidak mudah lecet, serta memperlancar produksi ASI (S. Astuti, Tina, Lina dan Ari, 2015). Tujuan dilakukannya tindakan perawatan payudara adalah agar sirkulasi darah menjadi lancar mencegah penghambatan saluran susu, sehingga proses keluarnya ASI menjadi lancar (Maryunani, 2015).

Dalam masa nifas juga terdapat juga hal yang penting, yaitu proses menyusui. Menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial serta ekonomi individu. Sehingga untuk dapat melancarkan ASI dan mengatasi masalah menyusui penting dilakukan perawatan payudara masa nifas. Selain itu tujuan dari perawatan payudara sendiri yaitu dapat melancarkan ASI sehingga kebutuhan ASI eksklusif dapat terpenuhi dengan baik (Maryunani, 2015). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi hingga 13 persen angka kematian bayi (Kemenkes RI, 2020).

Selain itu balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif berpeluang 61 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif (Anita, 2020).

Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target yang diharapkan dan masih terdapat 2 provinsi yang tidak mencapai target, yaitu Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%), sementara provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,3%) (Kemenkes, 2020). Sedangkan, capaian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 sebesar 70%. Hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif, selain itu maraknya iklan di media massa mengenai susu formula juga mempengaruhi terhadap pilihan ibu untuk memberikan ASI (Dinkes Kalimantan Timur, 2018). Kemudian di Kabupaten Kutai Kartanegara capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2018 sebesar 65,1%, walaupun masih rendah tetapi sudah melebihi dari target nasional (50%) (Dinkes Kutai Kartanegara, 2018). Capaian ASI eksklusif pada Wilayah Kerja

Puskesmas Kecamatan Muara Jawa tahun 2020 yaitu 319 sasaran, sedangkan ibu nifas pada tahun 2020 tersebut terdapat 896 dan yang mengalami kematian terdapat 2 kasus. Sehingga capaian ASI Eksklusif pada Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Muara Jawa belum mencapai 50%. Dari hasil wawancara terhadap Kepala Bidan KIA dan Ibu Nifas, terdapat ibu nifas yang mengalami masalah payudara seperti puting lecet, payudara bengkak, mastitis. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang tehnik perawatan payudara yang benar. (Puskesmas Muara Jawa, 2020).

Pada penelitian Aksamala (2018) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi seorang ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan kader (Aksamala, 2014). Faktor – faktor lain yang mempengaruhi lancarnya pengeluaran ASI yaitu makanan yang ibu konsumsi, psikologis ibu, obat-obatan dan perawatan payudara sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Kegiatan perawatan payudara dapat dilakukan oleh perawat ketika ibu masih dalam masa perawatan dan dapat dilakukan sendiri oleh ibu, sehingga perawatan payudara masa nifas sangat penting dilakukan.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu, 2017). Pada negara berkembang, khususnya di daerah yang berpenduduknya rendah, pengetahuan ibu mengenai perawatan payudara masih kurang. Umumnya pengetahuan tentang perawatan payudara di peroleh dari keluarga ataupun teman. Untuk menghindari kebiasaan yang salah diperlukan bantuan petugas kesehatan yang dapat memberikan arahan yang tepat (Permatasari dan Saryono, 2014).

Hubungan antara pengetahuan ibu nifas dalam perawatan payudara masa nifas memiliki hubungan yang erat. Namun, karena masih kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara masa nifas, sehingga masalah-masalah payudara pada masa nifas bisa terjadi, seperti puting susu lecet, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis, yang bisa menyebabkan ASI menjadi tidak lancar (Kumalasari, 2015). Sehingga dengan ditunjang pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi ibu untuk melakukan perawatan payudara secara baik, benar dan teratur sehingga masalah masa nifas yang terjadi dapat teratasi dengan baik. Sesuai dengan penelitian dilakukan Wulan (2016),

dari 18 responden diperoleh 16 responden (88,9%) yang mengalami kelancaran ASI karena melakukan perawatan payudara dengan benar, dan 2 responden (11,1%) yang tidak melakukan perawatan payudara dengan benar dan mengalami ASI tidak lancar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), didapatkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara di Puskesmas Girisubo adalah cukup yaitu 12 responden atau 37,5%, pengetahuan tentang tujuan perawatan payudara adalah baik yaitu 17 responden atau 53,1%, pengetahuan tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara adalah kurang yaitu 19 responden atau 59,4%, pengetahuan ibu nifas tentang teknik perawatan payudara adalah cukup yaitu 18 responden atau 56,3%. Dengan begitu tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Puskesmas Girisubo Gunung Kidul sebagian besar adalah cukup.

Serta dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2014), didapatkan hasil sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara masuk ke dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (73,3%), sebagian besar ibu nifas

memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pengertian perawatan payudara sebanyak 13 orang (43,3%), tujuan perawatan payudara sebanyak 17 orang (56,7%), manfaat perawatan payudara sebanyak 13 orang (43,3%), sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cara perawatan payudara sebanyak 20 orang (66,7%). Dengan begitu sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara masuk ke dalam kategori cukup di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Kebijakan Program Nasional Masa Nifas salah satunya yaitu memberikan KIE tentang menyusui dan merawat payudara (Kemenkes RI, 2013). Untuk mengoptimalkan masa nifas, maka seorang ibu nifas perlu melakukan perawatan payudara dalam rangka mencegah masalah pada masa nifas yang dapat membahayakan kondisi ibu nifas, dan juga diperlukan peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan penyuluhan tentang perawatan payudara secara benar yaitu dimulai sejak hamil sampai masa nifas. Sehingga masalah masa nifas pada payudara ibu seperti puting susu lecet, bengkak, bendungan ASI, mastitis akan teratasi.

Peneliti akan melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil survei data dan wawancara kepada Bidan Kepala ruang KIA Puskesmas Muara, ditemukan masih banyak kasus ibu nifas dengan masalah pada payudara seperti bendungan ASI, puting susu lecet, payudara bengkak, sehingga menyebabkan produksi ASI menjadi tidak lancar, sekitar 25 ibu nifas dalam sebulan mengalami masalah payudara sehingga menyebabkan ASI tidak lancar dan kemudian bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara maksimal.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Muara Jawa pada tanggal 11 November 2021 dengan hasil, pada bulan Desember 2021 terdapat 51 ibu nifas. Dari hasil wawancara pada bidan KIA Puskesmas Muara Jawa terdapat ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas dengan masalah bengkak pada payudaranya. Hasil wawancara kepada ibu nifas juga terdapat 4 dari 10 ibu nifas yang mengalami masalah pada payudaranya yaitu payudara bengkak disertai rasa nyeri, puting susu lecet, bendungan ASI, dan ASI tidak lancar. Serta dari hasil wawancara tersebut 8 ibu nifas tidak mengetahui

perawatan payudara masa nifas dan teknik melakukan perawatan payudara masa nifas, dan 2 lainnya mengetahui perawatan payudara masa nifas. Sehingga dari studi pendahuluan tersebut, masih kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara masa nifas membuat masalah-masalah payudara pada masa nifas tersebut terjadi.

Sehingga dari latar belakang dan studi pendahuluan diatas yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara Masa Nifas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Payudara Masa Nifas?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara masa nifas di wilayah kerja puskesmas

kecamatan muara jawa kabupaten kutai kartanegara
Kalimantan timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara masa nifas
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara masa nifas
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang tujuan perawatan payudara masa nifas
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara masa nifas
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang teknik melakukan perawatan payudara masa nifas yang benar

D. Manfaat

1. Bagi Ibu Nifas

Diharapkan ibu nifas dapat mengetahui cara melakukan perawatan payudara masa nifas dengan baik dan benar. Selain itu menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi ibu nifas

tentang masalah pada proses menyusui sehingga ibu nifas dapat melakukan perawatan payudara masa nifas untuk melancarkan proses menyusui.

2. Bagi Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas
Kecamatan

Muara Jawa Kabupaten Kutai Krtanegara

Diharapkan penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan informasi, KIE, serta menambah pengetahuan kepada pasien yaitu ibu nifas terkait perawatan payudara masa nifas.

3. Bagi Institusi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai masukan serta informasi yang berguna di masa depan.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman dalam merancang, membuat, dan melaksanakan penelitian ilmiah khususnya dalam bidang kesehatan.